

**Character Moderasi Beragama Pada Siswa Sekolah Menengah Ke Atas  
Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Darut Taqwa**

**Akhmad Fadilah<sup>1\*</sup>, Muhammad Saifulah<sup>2</sup>**

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Yudharta  
Pasuruan

fadilahbayong@gmail.com\*, hmnuhammadnyaifulloh@gmail.com

**ABSTRACT**

*Through education, students' personalities will be formed into culturally qualified and responsible individuals. The role of religion in Islamic education in school institutions is a form of manifestation to preserve Islamic religious values for the next generation, so that they can continue to function along with developments over time. PAI is an instructive interaction by a teacher to equip students with learning, information and motivation in carrying out Islamic education. The success of religious and character education for students can occur because of cooperation between teachers, parents and the school. The method in this research is descriptive qualitative research. This type of research was chosen to understand in depth how the process of developing religious moderation character education is carried out through Islamic Religious Education (PAI) learning. In an effort to realize character education, MA Darut Taqwa has a program containing character values to build students' character for the better. The mandatory programs implemented at MA Darut Taqwa to shape student character are flag ceremonies, praying, saying greetings, greeting each other among school members, in order to form friendship and community service activities. Teachers play a role as maintainers, implementers and administrators of education. Within the family sphere, parents are the main role models for children in showing the values of religious moderation.*

**Keywords:** Character Building, Moderation, Islamic Religious Education

**ABSTRAK**

Melalui pendidikan, kepribadian siswa akan terbentuk menjadi pribadi yang berbudaya yang berkualitas dan bertanggung jawab. Peran agama dalam pendidikan Islam di lembaga sekolah menjadi bentuk manifestasi untuk melestarikan nilai-nilai agama Islam kepada generasi selanjutnya, sehingga dapat tetap berfungsi seiring dengan perkembangan zaman. PAI adalah interaksi instruktif oleh seorang guru untuk membekali siswa melalui pembelajaran, informasi dan motivasi dalam menjalankan pendidikan Islam. Keberhasilan pendidikan agama dan karakter pada siswa dapat terjadi karena adanya kerja sama antara guru, wali murid dan pihak sekolah. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana proses pembangunan pendidikan karakter (*character building*) moderasi beragama yang dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam upaya mewujudkan pendidikan karakter, MA Darut Taqwa mempunyai program yang berisikan nilai-nilai karakter untuk membangun karakter siswa menjadi lebih baik. Adapun program wajib yang dilaksanakan di MA Darut Taqwa untuk membentuk karakter siswa adalah upacara bendera, berdoa, mengucapkan salam, bertegur sapa satu sama lain antar warga sekolah, guna membentuk silaturahmi, kegiatan kerja bakti. Guru berperan sebagai pemelihara, pelaksana, dan

penyelenggara pendidikan. Dalam lingkup keluarga, orang tua menjadi teladan utama bagi anak dalam menunjukkan nilai-nilai moderasi beragama.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Moderasi, Pendidikan Agama Islam

## PENDAHULUAN

Fenomena radikalisme, intoleransi agama yang dibungkus menjadi sebuah kajian membuat kaum muda tertarik untuk mempelajari agama, apalagi *trend* kajian tersebut banyak diikuti oleh artis atau *influencer* muda. Banyak kaum muda yang akhirnya mempelajari agama hanya dengan konteks kata-kata semata tanpa adanya filter mengenai pembahasan yang diperoleh saat mengikuti kajian. *Trend* kajian yang semakin marak di media membuat kalangan muda mengikutinya, mulai dari gaya bahasa, model pakaian sampai pemahaman agama yang terlalu fanatik, bahkan sampai mengkafir-kafirkan suatu golongan yang tidak sejalan dengan apa yang mereka pelajari. Merebaknya paham-paham keagamaan yang ekstrem, radikal dan intoleran menjadi ancaman serius bagi dunia pendidikan, khususnya bagi kalangan remaja dalam bidang keagamaan. Hal ini membutuhkan respons strategis dari seluruh pihak, khususnya lembaga pendidikan yang berperan vital dalam membangun karakter dan pemahaman keagamaan generasi muda (Widodo & Karnawati, 2019).

Menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa sedari dini adalah langkah krusial. Jika diabaikan, kemungkinan akan muncul risiko siswa terpapar pemahaman yang menyimpang, berujung pada sikap ekstrem, radikalisme, bahkan sampai tindakan teror. Minimnya kontrol terhadap sikap keberagamaan siswa di sekolah menjadi perhatian khusus yang sangat serius. Usaha yang dapat digunakan dalam mengantisipasi hal itu terjadi yaitu dengan kolaborasi bersinergi antara orang tua dan guru dalam menerapkan nilai moderasi beragama di diri siswa. Guru berperan andil membantu meningkatkan sikap, etika serta tingkah laku religius siswa di lingkungan sekolah (Susanto, 2023). Pendidikan agama dinilai menjadi aspek penting dalam mengelola kehidupan manusia, karena agama menjadi sumber moral dan petunjuk kebenaran.

Melalui pendidikan, kepribadian siswa akan terbentuk menjadi pribadi yang berbudaya, berkualitas, dan bertanggung jawab serta dinilai siap untuk menghadapi masa depan. Demikian pula peranan agama dalam pendidikan Islam di lembaga sekolah menjadi bentuk manifestasi untuk menjaga, menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam kepada generasi selanjutnya, sehingga agama tetap dapat digunakan seiring dengan perkembangan zaman (Alfinnas, 2018). Pendidikan Islam juga memiliki cita-cita untuk membentuk akhlak mulia, sehingga kurikulum yang dipakai di sekolah harus tepat dan memenuhi syarat untuk tercapainya tujuan pendidikan Islam (Mujtaba, 2015). Sekolah pada zaman sekarang, sudah banyak yang menggunakan kurikulum merdeka belajar yang mana para siswa menjadi lebih aktif dalam mengeksplor dunia pendidikan. Sekolah khususnya madrasah, dapat menjadi wadah yang efektif untuk membekali siswa dengan pemahaman agama yang baik, moderat dan toleran. Pendidikan Agama Islam adalah hubungan antara guru dengan siswa guna membekali mereka dengan pengetahuan,

informasi dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran materi pendidikan agama Islam.

Pembelajaran PAI di madrasah sebaiknya ditempatkan sebagai kajian yang melihat Islam sebagai landasan nilai dan akhlak, yang tidak hanya dipahami dan dirasakan, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sehingga, dalam penerapannya tidak ada perbedaan antar kelompok agama, dan siswa dapat hidup dalam perbedaan dengan tenang (Iqbal, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya moderasi beragama dalam membentuk karakter siswa. Dalam dunia pendidikan, moderasi beragama berguna untuk menghindari interpretasi atau praktik ekstrem dalam pelajaran agama, serta diharapkan siswa mampu menerapkan nilai-nilai yang membawa kedamaian dan kesejahteraan. Dalam sikap sosial, diharapkan siswa mampu menghargai dan saling menghormati di lingkungan sekolah ataupun masyarakat. Moderasi beragama di sekolah adalah hal paling utama yang harus dilakukan sejak dini. Hal ini dikarenakan, sekolah adalah kesempatan bagi seseorang untuk mendapatkan pendidikan yang mendalam.

Menurut Imam Shamsi Ali, pengertian moderasi adalah kesetiaan terhadap suatu agama sebagaimana adanya, tanpa mengurangi atau dilebih-lebihkan, sedangkan agama adalah sesuatu yang dilaksanakan secara totalitas dengan tetap memperhatikan hak-hak ubudiyah dan hak-hak ihsan (Widodo & Karnawati, 2019). Hal ini merupakan langkah penting bagi siswa untuk dapat memilah dan mengetahui manakah ajaran agama yang ekstrem dalam kehidupan sehari-hari. Agama Islam pada dasarnya tidak membedakan antar penghormatan kepada setiap individu berdasarkan aspek kemanusiaannya. Agama apa pun yang dipilih, tetap harus diperlakukan dan dihormati dengan baik, selama mereka di jalan yang benar menurut syariat. Peran guru dalam membentuk karakter siswa berdampak cukup besar untuk mengubah karakter siswa. Guru disini memiliki peran positif bagi siswa, dan tak luput peran orang tua yang memberikan arahan sedari kecil.

Keberhasilan pendidikan agama dan karakter pada siswa dapat terjadi karena adanya kolaborasi antara guru, wali murid, dan pihak sekolah (Wulandari & Kristiawan, 2017). Sekolah sebagai institusi di bidang pendidikan yang melakukan semua kegiatan belajar mengajar. Setiap sekolah memiliki aturan-aturan yang harus dilakukan seluruh pihak sekolah. Dalam aturan-aturan sekolah didalamnya termuat beberapa hal: tindakan yang harus dilakukan dan dilarang, hukuman bagi yang melanggar aturan, tata cara penyampaian program peraturan kepada seseorang yang dikenai aturan tersebut (Faizah, 2019). Tujuan dari menciptakan tata tertib aturan di sekolah adalah untuk mengurangi penyimpangan-penyimpangan yang dapat memberikan dampak pada perilaku siswa. Melalui pembinaan tata tertib sekolah, diharapkan siswa terbiasa untuk melaksanakan kehidupan yang damai, dan sesuai dengan aturan yang berlaku (Andhika, 2024).

Penelitian terdahulu yang sejalan dengan peneliti dilaksanakan oleh Suprpto, penelitian tentang integrasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Dalam penelitian Suprpto moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMA Ciledug Al Musaddadiyah Garut diterapkan melalui kurikulum PAI yang dikembangkan yang didalamnya menjelaskan moderasi Islam,

tujuannya untuk menciptakan gerakan Islam moderat di kalangan siswa dengan mengembangkan ajaran: 1) toleransi antar kelompok berbeda, 2) menebarkan kedamaian sosial, 3) memprioritaskan dialog antar agama, 4) menanamkan sikap terbuka terhadap pihak luar, dan 5) memerangi hoax baik di dalam maupun di luar sekolah (Suprpto, 2020). Penelitian lain dari Zahra tentang guru PAI dan moderasi beragama di sekolah. Dalam penelitian ini diketahui peran guru PAI penting dalam membangun moderasi beragama di sekolah. Guru memiliki peran dan tugas umum untuk mendidik dan membimbing pengetahuan khusus kepada siswanya (Rahmatika, 2022).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Chanifudin Ulfa Novia tentang pendidikan karakter upaya membangun moderasi beragama peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian Ulfa, diketahui bahwa dengan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan karakter dapat menumbuhkan sikap terbuka, toleransi dan menghargai perbedaan pada peserta didik. Generasi muda yang dibimbing dengan nilai-nilai moderasi beragama ke depannya mungkin akan menjadi sosok agen perubahan yang positif dalam lingkungan bermasyarakat, dapat mempromosikan perdamaian serta juga membangun jalan antar kelompok agama (Novia, dkk, 2024). Berbeda dengan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini yang membahas tentang *Character Building* Moderasi Beragam Pada Siswa Sekolah Menengah Ke Atas Melalui Pembelajaran PAI. Fokus penelitian dilakukan di MA Darut Taqwa. Peneliti berharap dengan adanya karya ini dapat memberikan gambaran terkait *Character Building* Moderasi Beragama Pada Siswa SMA Melalui Pendidikan Islam.

## METODE PENELITIAN

Metode yang dipilih peneliti kali ini adalah penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dengan mendalam bagaimana proses pembangunan pendidikan karakter (*character building*) moderasi beragama yang dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika pembelajaran PAI serta nilai-nilai moderasi beragama yang diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar (John & David, 2014). Penelitian ini berfokus pada interaksi, pengalaman, dan perspektif siswa serta guru terkait pembelajaran moderasi beragama. Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Sugiyono, penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami realitas sosial secara utuh dengan memperhatikan konteks dan makna pada setiap aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian (Sugiono, 2013).

Penelitian deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan fenomena yang faktual, sistematis, dan akurat. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana pendidikan karakter (*character building*) pada pembelajaran PAI diterapkan di MA Darut Taqwa dalam membentuk karakter siswa yang moderat dalam beragama. Hal ini melibatkan pengumpulan data tentang kurikulum, metode pengajaran, aktivitas ekstrakurikuler, dan pandangan siswa serta guru terhadap nilai moderasi beragama. Dalam penelitian ini, wawancara

dilaksanakan untuk mencari tahu strategi pembelajaran yang digunakan dalam usaha menanamkan nilai moderasi beragama. Selain itu, wawancara dengan siswa dilakukan untuk memahami sejauh mana mereka mampu mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupannya. Teknik ini dapat mempermudah peneliti untuk memperoleh data mendalam, yang tidak dapat diperoleh melalui metode kuantitatif (Hammarberg, dkk, 2016). Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan lembaga lain dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya melalui pembelajaran PAI.

Subjek penelitian ini adalah guru, para siswa MA Darut Taqwa, dan kepala sekolah di lembaga terkait. Pemilihan subjek tersebut dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dipilih karena efektif untuk penelitian kualitatif dalam menemukan data secara mendalam. Data yang didapatkan dari sumber data selanjutnya dikumpulkan dengan baik, diseleksi, dan dibahas. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Setelah mengumpulkan data tersebut, peneliti melakukan analisis data secara tematik menggunakan beberapa tahapan: 1) mereduksi data; 2) mengategorikan data; 3) menafsirkan data; 4) menyimpulkan data. Kemudian keabsahan data dapat diketahui dan dijamin melalui triangulasi data, *member checking*, dan audit trail. Lokasi penelitian ini adalah di sekolah MA Darut Taqwa. Alasan peneliti memilih MA Darut Taqwa dikarenakan faktor wilayah, letak geografis dan mempertimbangkan daerah di lingkungan madrasah yang memiliki keberagaman dan berbasis pesantren.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Character Building*

Pengertian karakter adalah budi pekerti, akhlak, tindakan kejiwaan yang menjadikan individu terlihat berbeda dengan orang lainnya. Istilah berkarakter dapat diartikan sebagai suatu watak atau kepribadian. Pengertian karakter menurut Lickona Thomas adalah bentuk kepribadian yang dapat diketahui dari titik tolak etis atau moral, contohnya seperti sifat jujur (Ermayani, 2015). *Character building* dalam konteks pendidikan, dapat diartikan sebagai pendidikan budi pekerti, nilai, moral dan watak yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan respons positif, menciptakan dan menyebarkan hal baik dalam kehidupannya sehari-hari (Yunarti, 2017). Pendidikan karakter di lingkup pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk dan membangun siswa supaya dapat tumbuh menjadi sosok pribadi yang berakhlak baik dan memiliki sikap bertanggung jawab tinggi.

*Character building* merupakan suatu aspek yang wajib dilakukan, karena pada dasarnya seorang guru mempunyai keinginan yaitu membangun karakter bangsa yang baik. Pendidikan karakter mempunyai tiga fungsi utama, yaitu 1) fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membangun potensi siswa dengan tujuan supaya siswa dapat berpikir positif, tutur kata lembut dan bertindak sesuai dengan falsafah negara. 2) fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter dapat memperkuat dan memperbaiki satuan pendidikan,

masyarakat, dan pemerintah yang ikut serta dalam mengembangkan potensi warga negaranya dalam membangun bangsa menjadi negara yang maju, mandiri dan sejahtera. 3) fungsi menyaring, pendidikan karakter dapat memfilter beragam baik yang sejalan maupun tidak sejalan dengan nilai budaya bangsa yang bermartabat (Eka Santika, 2020)

Dalam dunia yang semakin kompleks, *character building* menjadi semakin relevan. Tantangan global seperti perubahan sosial, digitalisasi, dan isu-isu moral menuntun individu untuk memiliki karakter yang kuat supaya dapat mengambil keputusan yang etis dan bertanggung jawab. Era digital ini memberikan tantangan baru dalam pembangunan karakter, terutama dalam konteks penggunaan teknologi dan media sosial. Melalui pendidikan, lingkungan keluarga dan komunitas, nilai-nilai karakter dapat ditanamkan dengan efektif. Dalam menghadapi tantangan dunia modern, pendekatan *character building* diperlukan untuk memastikan individu tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. *Character building* adalah proses fundamental dalam menciptakan individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan berintegritas. Melalui pendidikan, lingkungan keluarga, dan komunitas, nilai-nilai karakter dapat dibangun dan dikembangkan. Dalam menghadapi tantangan dunia modern, pendekatan *character building* yang holistik dan adaptif diperlukan untuk memastikan individu tidak hanya mampu bertahan tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

## **Moderasi Beragama**

Moderasi beragama merupakan suatu pendekatan yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam mengerti dan melaksanakan ajaran agama, sehingga dapat menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan moderasi beragama menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan karena perannya dalam membentuk individu yang toleran, adil, dan inklusif. Di era globalisasi, moderasi beragama bertujuan sebagai strategi untuk mencegah perpecahan berbasis agama yang dapat merusak tatanan sosial. Menurut Hasyim, moderasi beragama bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai universal seperti toleransi, saling menghormati, dan cinta damai kepada setiap individu, terutama generasi muda (Mardiansyah, dkk, 2023). Moderasi beragama tidak hanya sekedar gagasan, melainkan suatu upaya konkret yang mengedepankan nilai-nilai keadilan dan keseimbangan dalam beragama. Konsep ini berakar pada ajaran agama-agama besar yang menyerukan perdamaian dan kebersamaan. Misalnya, dalam Islam, moderasi beragama dikenal dengan istilah *wasatiyyah*, yang berarti berada di jalan tengah, tidak ekstrem dalam keyakinan maupun perilaku (Andi, dkk, 2023). Pendidikan moderasi agama diintegrasikan dalam kurikulum sekolah sebagai bagian dari materi pembelajaran Pendidikan Agama. Pendekatan dalam pendidikan moderasi beragama melibatkan pengajaran nilai-nilai universal agama yang relevan dengan tantangan sosial saat ini, seperti toleransi, dialog antar umat beragama, dan keadilan sosial. Pada tingkat sekolah menengah atas, pendidikan moderasi beragama menjadi lebih signifikan karena siswa berada pada fase kritis dalam membangun identitas dan pandangan dunia mereka. Pendidikan moderasi beragama tidak hanya membangun pemahaman siswa, tetapi juga membangun karakter mereka sebagai seseorang yang inklusif (Al

Halik, 2023). Dengan mengintegrasikan nilai moderasi dalam kurikulum, melibatkan peran guru, dan mengatasi tantangan yang ada, pendidikan moderasi beragama dapat memberikan dampak positif yang signifikan. Di masa depan, pendidikan ini perlu terus dikembangkan dan disesuaikan dengan dinamika sosial untuk memastikan relevansinya dalam membangun generasi yang inklusif, adil, dan toleran.

Guru memiliki peran sentral dalam implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah. Seorang guru tidak cukup bertindak sebagai seorang pendidik saja, tetapi juga sebagai suri tauladan dalam menunjukkan sikap moderasi. Husna mengungkapkan bahwa guru yang mampu menggunakan nilai dalam moderasi beragama di kehidupan sehari-hari cenderung lebih ampuh mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada siswa (Husna & Thohir, 2020). Selain itu, guru memiliki tanggung jawab dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi pengembangan moderasi beragama. Hal ini melibatkan penggunaan metode partisipatif dalam bentuk diskusi, simulasi, dan studi kasus untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep moderasi dalam lingkup yang lebih luas (Fauzan, 2022).

Dalam proses ini, guru juga diharapkan mampu mengidentifikasi potensi intoleransi di kalangan siswa dan mengambil langkah-langkah preventif untuk mengatasinya. Meskipun pendidikan moderasi beragama memiliki tujuan yang mulia, implementasinya tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah adanya resistensi dari kelompok-kelompok tertentu yang menganggap moderasi beragama sebagai bentuk kompromi terhadap ajaran agama. Siswa yang mengikuti pendidikan moderasi beragama mempunyai keterampilan berkomunikasi yang baik dalam berinteraksi dengan seseorang yang latar belakangnya berbeda darinya. Mereka juga lebih mampu memahami dan menghormati perbedaan, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hubungan antar individu dalam masyarakat.

Tenaga pendidik harus *tawasuth* memahami nilai-nilai moderasi agama yaitu, *tasamuh*, *tawazun*, dan *I'tidal*. Keempat nilai tersebut memiliki pengertian yang berbeda-beda. *Pertama*, *tawasuth* (pertengahan), pendidik sebagai contoh peserta didik dalam upaya menjadi individu yang netral, tidak memihak terhadap suatu golongan secara fanatik. *Kedua*, *tasamuh* (toleran) nilai ini sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan terutama di sekolah, karena di lingkungan sekolah akan ditemukan seseorang yang beragam dengan kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga jiwa toleransi harus dimiliki dalam hubungan dengan orang lain. *Ketiga*, *tawazun* (seimbang) dimana pendidik harus dapat memberikan teladan yang baik dengan tidak melakukan diskriminasi terhadap peserta didik, hal ini dilakukan supaya nilai-nilai tersebut dapat tertanam dengan baik pada siswa. *Keempat*, *I'tidal* (konsisten) nilai ini penting untuk ditanamkan untuk pendidik dan para siswa. Konsisten dalam hal perkataan, aturan di sekolah maupun di kelas, dan tidak membedakan antar siswa.

Ketika guru ikut berkontribusi dalam menyisipkan nilai moderasi beragama pada para siswa, akan menjadikan siswa itu sendiri menjadi sumber daya manusia yang teguh, tidak mudah dipengaruhi atau didoktrin sesuatu yang berbau terorisme dan radikalisme. Sehingga, dengan ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang

damai dan Sejahtera (Novia, dkk, 2024). Remaja pada usia masa perkembangan, pada dasarnya mempunyai potensi kuat dalam menyerap pengetahuan secara cepat daripada seseorang dengan usia lanjut. Moderasi beragama sedari awal mampu menjadikan internalisasi nilai moderasi sesuai dengan syariat agama menjadi lebih akurat. Sehingga, akan terus tertanam seiring dengan bertambahnya usia dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat luas.

## **Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pilar utama dalam sistem pendidikan yang bertujuan membentuk individu yang memiliki pemahaman dan pengamalan agama Islam secara holistik. Pendidikan Agama Islam menjadi materi wajib yang harus disampaikan di sekolah formal agama, PAI memiliki peran strategis untuk membangun karakter siswa, meningkatkan spiritualitas, dan menjelaskan nilai-nilai universal Islam seperti toleransi, keadilan, dan cinta damai (Adnan, 2022). Tujuan utama PAI adalah membentuk individu yang tidak cukup memahami ajaran agama Islam saja, tetapi juga harus dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Rahmat menyatakan bahwa PAI bertujuan mengembangkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik melalui pemahaman tentang Al-Qur'an, Hadis, dan ajaran Islam lainnya (Fatimah, 2024). PAI juga memiliki tujuan mengajarkan siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap tantangan yang dihadapi dalam kehidupan modern, seperti pengaruh globalisasi dan modernisasi. Tujuan pembelajaran PAI di sekolah tidak terbatas pada pengajaran aspek ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mencakup dimensi sikap dan gerakan. Misalnya, siswa diajarkan untuk tidak hanya mengetahui nilai-nilai Islam, tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam hubungan sosial antar siswa. Tujuan pendekatan ini untuk mewujudkan individu yang memiliki integritas moral tinggi dan mampu menjadi agen perubahan positif di masyarakat. Kurikulum PAI di Indonesia dirancang untuk mencakup berbagai aspek ajaran Islam, mulai dari aqidah, ibadah, akhlak, hingga sejarah peradaban Islam. Kurikulum PAI dirancang tidak hanya untuk mengajarkan aspek keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan siswa dapat memahami agama Islam dalam konteks yang lebih luas dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurikulum PAI juga mencakup pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan empati, yang dianggap penting dalam membangun generasi yang inklusif dan toleran.

Metode pembelajaran PAI terus berkembang untuk menyesuaikan dengan dinamika kebutuhan siswa dan perkembangan teknologi. Bentuk metode yang banyak digunakan adalah pendekatan berbasis proyek, di mana siswa diberikan tugas untuk mengkaji isu-isu sosial-keagamaan dan mencari solusi berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, metode pembelajaran berbasis diskusi dan simulasi juga digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai Islam secara interaktif. Misalnya, guru dapat mengadakan simulasi mengenai bagaimana proses penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan, meliputi toleransi, kejujuran, dan sikap tanggung jawab sosial. Dengan pendekatan yang holistik, kurikulum yang relevan, dan metode pembelajaran yang inovatif, PAI dapat memberikan sumbang sih yang signifikan dalam membangun

karakter siswa dan menciptakan masyarakat yang harmonis. Namun, untuk mencapai tujuan ini, diperlukan usaha bersama dari seluruh pihak untuk mengatasi tantangan yang ada dan memastikan bahwa PAI dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

## **Peran Sekolah dalam Proses Pembentukan Karakter (*Character*) Moderasi Beragama Pada Siswa MA Darut Taqwa**

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang diwujudkan oleh masyarakat untuk menyediakan wadah kegiatan pembelajaran, mulai dari lingkungan, ruangan, dan tempat untuk proses memberikan ilmu pengetahuan. Proses pembelajaran memiliki tujuan untuk menciptakan karakter, membangun pengetahuan, perilaku dan kebiasaan guna menambah kualitas kehidupan siswa. Upaya pembentukan karakter bagi seluruh siswa Madrasah Aliyah Darut Taqwa Purwosari Pasuruan perlu dilaksanakan secara berlanjut untuk meningkatkan karakter baik yang dimiliki dalam upaya membentuk individu berkakhlakul karimah. Karakter baik merupakan bentuk sikap dan pola pikir fundamental dimana seseorang berperilaku positif dalam mewujudkan sesuatu yang lebih baik dalam hidupnya. Karena itu, sekolah harus berusaha mempersiapkan dan melatih siswa supaya mempunyai karakter yang baik dengan tetap menjunjung nilai-nilai moderasi agama yang berbudaya dan beretika sebagai bekal hidupnya di masa mendatang. Membentuk karakter seseorang membutuhkan waktu yang lama, tekad, dan komitmen yang kuat dari sekolah, guru, dan orang tua. Pembuatan program atau aturan sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa sangat diperlukan. Dalam upaya menciptakan pendidikan karakter, pihak MA Darut Taqwa membuat program-program yang berisikan nilai-nilai karakter yang baik. Program-program tersebut dibuat untuk membentuk karakter baik pada siswa. Program-program tersebut diantaranya adalah mengucapkan salam, mengadakan kajian keislaman di lingkup sekolah, membiasakan kegiatan shalat berjamaah, melaksanakan tugas sekolah, membiasakan untuk senantiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran, membiasakan siswa untuk selalu taat pada semua aturan yang ada di sekolah. Sekolah juga menerapkan peraturan kedisiplinan untuk seluruh warga sekolah. Peraturan ini diimplementasikan dengan cara membiasakan siswa untuk membaaur dan bertanggung jawab dalam suatu kelompok untuk mengerjakan tugas, dimana siswa tidak dapat memilih teman kerjanya.

Adapun program wajib yang dilaksanakan di MA Darut Taqwa untuk membentuk karakter siswa adalah: 1) upacara bendera. Hal ini bertujuan untuk membangun sikap disiplin dan meningkatkan jiwa patriotisme dalam berbangsa dan bernegara; 2) hormat terhadap bendera negara guna sebagai bentuk menjunjung tinggi harkat dan martabat negara; 3) berdoa di setiap memulai dan mengakhiri suatu kegiatan, digunakan untuk meningkatkan ketakwaan beragama; 4) mengucapkan salam kepada guru ketika bertemu atau memulai pembelajaran guna membangun rasa hormat dengan orang lain; 5) bertegur sapa satu sama lain antar warga sekolah, guna membentuk silaturahmi; 6) kegiatan kerja bakti atau Jumat bersih, dilakukan untuk menciptakan sikap peduli, cinta, dan rasa tanggung jawab terhadap sekolah sebagai tempat belajar siswa MA Darut Taqwa Pasuruan.

Para siswa di MA Darut Taqwa memiliki karakter yang sangat beragam karena memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Karakter siswa MA Darut Taqwa harus dapat berpedoman pada aturan bentuk karakter yang sudah diprogramkan. Karakter yang dimiliki siswa harus memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan program yang telah dibuat madrasah Darut Taqwa. Sehingga, karakter tersebut dapat terlihat dalam kegiatan sehari-hari siswa di lingkungan madrasah. Selain itu, cara sekolah atau MA Darut Taqwa dalam upaya membentuk karakter siswa adalah melalui pembelajaran pendidikan moderasi beragama. Moderasi beragama adalah sikap memahami agama yang penting dimiliki dalam mengerti arti perbedaan yang beragam dari segala aspek, baik agama, kebiasaan, dan bangsa. Pengawasan akan sikap moderasi beragama harus dilakukan secara ketat. Manfaat dari pengawasan tersebut alangkah baiknya ditanamkan pada setiap masyarakat dengan tegas supaya dapat bersikap adil dan seimbang dalam menciptakan hubungan batin antar individu yang berbeda.

Lembaga pendidikan diharapkan dapat aktif mengupayakan penerapan moderasi agama di sekolah agar para siswa dapat mengaplikasikan hal-hal tersebut dalam kehidupan sosial. Moderasi beragama penting diterapkan di sekolah, karena mengingat kondisi bangsa memiliki keberagaman agama, sehingga perlu ditanamkan sejak dini terkait konsep moderasi beragama. Penguatan moderasi beragama di MA Darut Taqwa dilakukan berdasarkan kurikulum pendidikan berpedoman pada keteladanan yang membagikan nilai-nilai filosofis kepada peserta didik. Dalam upaya memperkuat karakter moderasi beragama peserta didik, dapat dilaksanakan pada penguatan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di kegiatan pembelajaran. Pihak sekolah tetap harus melakukan pengawasan berlanjut terhadap referensi-referensi yang dijadikan pedoman atau acuan pembelajaran. Beberapa bentuk pengembangan materi Pendidikan Agama Islam meliputi pendidikan karakter, antikorupsi, hak asasi manusia, anti radikalisme atas nama agama, perempuan dan cita-cita tanah air.

Komponen karakter siswa yang berhubungan dengan keagamaan, kepedulian, sikap tanggung jawab, semuanya berhubungan dengan kehidupan antar agama. Sehingga, karakter siswa tersebut harus tetap berpedoman pada program pengembangan karakter yang ada di sekolah. Selain program yang telah dijelaskan di atas, ada program lainnya seperti peringatan hari raya besar, dan larangan membawa HP ke sekolah. Berdasarkan program-program tersebut, karakter yang akan dimiliki siswa tidak terlepas dari karakter yang dimiliki sekolah. Program yang dibuat oleh MA Darut Taqwa sudah sangat baik dan efektif untuk membangun karakter siswa moderasi beragama dan dapat dikomparasikan dengan kemajuan zaman saat ini.

## **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembentukan Karakter (*Character*) Moderasi Beragama Pada Siswa MA Darut Taqwa**

Beragam karakter yang dimiliki siswa MA Darut Taqwa Pasuruan menjadikan semua guru harus memiliki kemampuan dalam menunjukkan para siswa terhadap nilai-nilai karakter yang baik. Khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menyampaikan nilai pendidikan agama dimana didalamnya termuat pendidikan karakter dan berakhlak. Semua pendidik mulai dari kepala sekolah, guru umum, guru agama dan tenaga kependidikan telah mengusahakan banyak hal dalam upaya membentuk manusia berbudi pekerti baik yang berlandaskan pada syari'at agama,

khususnya keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Contoh bentuk usaha tersebut ialah tidak terlepas dari peran guru PAI yang melakukan upaya membangun karakter siswa MA Darut Taqwa Pasuruan dalam mewujudkan insan yang memiliki prestasi unggul dalam bidang akademik. Pendidik berperan penting dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter menjadi lebih baik terhadap siswa. Usaha yang dapat dilakukan guru PAI dalam membangun karakter siswa MA Darut Taqwa dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah yang diwujudkan dalam berbagai ragam program yang tersedia di sekolah.

Adapun peran guru PAI dalam membangun karakter siswa yang beragam di MA Darut Taqwa adalah bertugas untuk menanamkan corak Islam *Ahlussunnah Waljama'ah*, dan meluruskan pemahaman Islam yang keliru, bersifat radikal, menjadi sesuai dengan program sekolah. Guru PAI juga memiliki kewajiban untuk menyampaikan materi pendidikan agama di sekolah secara maksimal dengan memanfaatkan media pembelajaran yang tepat. Peserta didik yang mempunyai pengetahuan luas, cerdas, dikatakan tidak sempurna jika tidak diiringi dengan jiwa spiritualitas yang cukup. Sehingga, kedua hal tersebut harus dilakukan dengan seimbang. Peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan budaya-budaya sekolah dengan baik. Contoh yang diimplementasikan di MA Darut Taqwa adalah sikap taat terhadap seluruh peraturan sekolah, dan berani bertanggung jawab jika melanggar aturan tersebut. Sebagai seorang guru PAI, harusnya dapat aktif memberikan contoh atau tauladan yang baik dalam melaksanakan budaya sekolah, sehingga dapat menjadi panutan bagi siswa. Misalnya dalam kegiatan shalat berjamaah, setelah seorang guru PAI memberikan materi yang menjelaskan keutamaan shalat berjamaah. Guru PAI tersebut memulai dahulu untuk melaksanakan shalat berjamaah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil, pendidikan karakter dalam moderasi beragama pada siswa dapat dilaksanakan melalui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan bantuan guru, lembaga pendidikan, dan wali murid. Guru Pendidikan Agama Islam berperan krusial dalam mewujudkan proses membangun moderasi beragama di ruang lingkup sekolah. Sekolah adalah tempat strategis yang dapat digunakan untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pemelihara, pelaksana, dan penyelenggara pendidikan. Selain itu, guru juga memiliki tugas utama yaitu mendidik, membimbing dan menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Khusus guru PAI memiliki tugas dalam menciptakan *character building* yang linier dengan nilai moderasi beragama yang tepat sesuai syariat agama. Guru dan seluruh warga sekolah mempunyai kewajiban dalam menyampaikan hal-hal berkaitan dengan sikap toleransi, bahaya radikalisme, ekstremisme, dan permasalahan yang bertolak belakang dengan nilai moderasi beragama.

Nilai pada moderasi agama harus dapat ditanamkan terus pada individu setiap umat agar dapat menjadikan seseorang yang memiliki sikap toleran dan adil dalam membentuk hubungan antara umat yang memiliki agama berbeda. Karena itu,

pihak instansi pendidikan diwajibkan untuk dapat berkontribusi aktif dalam menginternalisasi nilai moderasi agama tersebut supaya siswa dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, instansi pendidikan harus mengawasi dan menilai tingkat perkembangan peserta didik pada setiap waktu guna mencegah munculnya deradikalisasi dalam dunia pendidikan. Pembelajaran PAI diharuskan menekankan pada pendidikan sosial dan menanamkan moderasi beragama dengan tujuan untuk menghormati, menyayangi, dan menghargai diri sendiri maupun orang lain.

Dalam lingkup keluarga, orang tua menjadi teladan utama bagi seorang anak dalam menunjukkan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam menghadapi era globalisasi saat ini orang tua perlu membekali kemampuan kepada seorang anak untuk dapat hidup berdampingan secara damai dalam lingkungan masyarakat yang sangat beragam. Selain itu, komunikasi terbuka antara orang tua, guru, dan anak menjadi kunci penting terlaksananya keberhasilan pendidikan karakter moderasi beragama. Dalam merespons pernyataan anak, sebaiknya menghindari respons yang menghakimi dan membatasi rasa ingin tahu mereka. Dengan kolaborasi teladan yang tepat, metode pengajaran yang kreatif, komunikasi terbuka, dan konsistensi, kita dapat membantu anak atau siswa dalam mengembangkan pendidikan karakter moderasi beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2022). Islamic education and character building in the 4.0 industrial revolution. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 11–21. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1771>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Alfinnas, S. (2018). Arah baru pendidikan Islam di era digital. *Fikrotuna*, 803–817.
- Andhika, M. I. (2024). Implementasi pendidikan karakter terhadap kepatuhan tata tertib sekolah. *JAHE: Jurnal Akuntansi Hukum dan Edukasi*, 1(1), 13–17. <https://doi.org/10.57235/jahe.v1i1.2197>
- Andi, A., Nasir, M., Benlakhdhar, E., & Jasmin, S. (2023). Strengthening wasatiyyah for the youth through Islamic education. *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.58573/tafahus.v3i1.44>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications. <https://www.ebooks.com/95887090/research-design/creswell-john-w-creswell-j-david/?fc=MY>
- Ermayani, T. (2015). Pembentukan karakter remaja melalui keterampilan hidup. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2), 127–141.

- Faizah, N. (2019). Pembentukan karakter siswa melalui disiplin tata tertib sekolah di SMA Negeri 2 Klaten. *Prosiding Seminar Nasional: Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, 1(1), 108–115.
- Fatimah, S. (2024). A holistic approach to Islamic basic education: Synthesizing the development of students' potential from intellectual, spiritual and emotional aspects. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 106–116.
- Halik, A. (2023). Students' awareness of religious moderation: An examination of the effectiveness of group format intelligent character education (PKC-KO). *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 135–152.
- Hammarberg, K., Kirkman, M., & De Lacey, S. (2016). Qualitative research methods: When to use them and how to judge them. *Human Reproduction*, 31(3), 498–501. <https://doi.org/10.1093/humrep/dev334>
- Husna, U., & Thohir, M. (2020). Religious moderation as a new approach to learning Islamic religious education in schools. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 201–221. <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>
- Iqbal, R. (2023). Upaya penguatan kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama. *Journal on Education*, 5(4), 17510–17518. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/4219>
- Latief, S. (2020). Pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai pondasi pembentukan karakter dalam era revolusi 4.0 dan society 5.0: Teknik dan keberlanjutan pendidikan karakter. *Jurnal Literasiologi*, 3(2), 45–59.
- Mardiansyah, T., & Fadlullah, M. E. (2023). The concept analysis of religious moderation by KH. Hasyim Muzadi and its relevance to the religious moderation module of the Ministry of Religious Affairs. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 4(1), 91–108.
- Mujtaba, S. (2015). Studi Islam interdisipliner: Sebuah keniscayaan. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 163–267. <http://jurnal.iainuruljadid.ac.id/index.php/atturas>
- Nafisah, A. I., Febrianti, S. M., & Fakultas Ekonomi Islam UIN KH Abdurrahman Wahid. (2025). Pentingnya mengajarkan toleransi dalam moderasi beragama pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(1), 566–576.
- Rahmatika, Z. (2022). Guru PAI dan moderasi beragama di sekolah. *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam*, 2(1), 41–53. <https://doi.org/10.58573/tafahus.v2i1.19>
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Sugiono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprpto. (2020). Integrasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(3), 355–368. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>

- Susanto, A. B. (2023). Peran guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMP Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung. *An Naba: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2), 152-165.
- Ulfa, N., Ningsih, S., Kurniasih, W., & Chanifudin. (2024). Pendidikan karakter: Upaya membangun moderasi beragama peserta didik. *Journal Transformation of Mandalika*, 5(5), 2962-2956.  
<https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm>
- Widodo, P., & Karnawati, K. (2019). Moderasi agama dan pemahaman radikalisme di Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 9-14.  
<https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter bagi siswa dengan memaksimalkan peran orang tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 290-303.  
<https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1477>
- Yunarti, Y. (2017). Pendidikan ke arah pembentukan karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 267-272. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/374>